

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

“We are atheist. Atheist don’t believe in God.”

Penggalan kalimat tersebut diucapkan oleh Lee Strobel, seorang jurnalis penganut ateisme yang sedang menjelaskan kepada Alison, anak gadisnya, tentang apa yang mereka percayai. Pernyataan tersebut terucap ketika sesaat sebelumnya Alison bertanya kepada ayahnya mengenai kepercayaan kepada Yesus, sebab ada orang asing yang menolong mereka dan mengatasnamakan Yesus.

Gambar I.1 – Potongan Scene dalam Film *The Case For Christ*



Sumber: Film *The Case For Christ*

Kisah di atas adalah bagian cerita dari film keluaran Amerika Serikat tahun 2017 berjudul *The Case For Christ*. Film yang disutradarai Jon Gunn ini merupakan satu dari sekian banyak hasil karya perfilman yang mengangkat ateisme sebagai inti cerita. Dalam sepuluh tahun terakhir (2009-2019), film-film bertema ateisme yaitu

Higher Ground (2011), *God's Not Dead* (2014) dan *God's Not Dead 2* (2016), telah lebih dahulu muncul di layar bioskop perfilman Amerika Serikat.

Dengan banyaknya film-film yang mengangkat ateisme, karakter ateis menjadi ditampilkan berbeda-beda antara satu film dengan film lainnya. Pada film *Higher Ground*, karakter ateis adalah seorang perempuan yang juga seorang ibu bernama Corinne yang meninggalkan imannya ketika salah seorang anaknya harus menderita penyakit tumor otak yang menyebabkan cacat fisik. Sikap kecewa yang dialami juga berbuntut pada hubungannya dengan sang suami, sehingga mereka berpisah dan Corinne tidak lagi menghadiri ibadah. Dalam situasi yang seperti itu, Corinne sempat dekat dengan pria lain dan menolak kembali untuk bersama suaminya. Namun di akhir cerita Corinne kembali berkumpul bersama anak-anaknya dan suaminya di gereja.

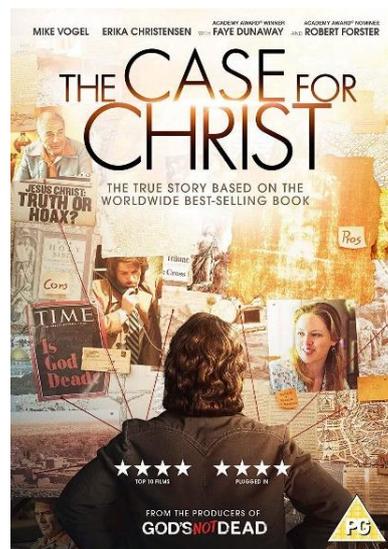
Di film *God's Not Dead* sekuel pertama, karakter ateis ditampilkan adalah pemeran antagonis yang melawan tokoh utama. Ia adalah profesor Radisson, seorang dosen filsafat yang mengajarkan kepada seluruh mahasiswanya untuk menolak keberadaan Tuhan. Semula ia adalah seorang penganut agama Kristen, namun harus meninggalkan imannya ketika Tuhan tidak bisa menyelamatkan anaknya dari kematian atas penyakitnya. Ketika diperhadapkan dengan kematian, ia memilih kembali kepada imannya yang semula.

Sedangkan di sekuel keduanya karakter ateis adalah seorang jurnalis wanita yang mengidap penyakit kanker bernama Amy Ryan. Ia berdoa dan mengalami kesembuhan namun masih meragukan keberadaan Tuhan, atau juga disebut seorang

yang skeptis. Ia menjadi percaya ketika bertemu dengan tokoh utama yang mempertahankan imannya meskipun harus melawan banyak orang.

Jika di film *The Case For Christ*, karakter ateis adalah seorang jurnalis bernama Lee Strobel yang diperhadapkan dengan permasalahan keluarga baik dengan istri dan juga ayahnya. Semua berawal dari istrinya yang mengikuti kelompok ibadah setelah anak mereka mengalami kecelakaan dan ditolong oleh seorang asing yang berkata bahwa Tuhan-lah yang merencanakan pertemuan tak terduga tersebut. Lee, yang terbiasa dengan mengedepankan fakta dalam pekerjaannya, ingin juga membuktikan mengenai Yesus dan kebangkitan-Nya. Ia pun bertemu dengan banyak orang dari berbagai bidang hanya untuk mencari bukti, namun jawaban yang ditemukan memang benar adanya bahwa Yesus terbukti ada dan kebangkitan-Nya terjadi. Di akhir cerita ia menjadi seorang percaya dan hubungannya dengan istrinya membaik.

Gambar I.2 – Poster Film *The Case For Christ*



Sumber: Internet

Kata “ateis” sendiri muncul pertama kali di Inggris pada pertengahan abad ke-16. Di masa itu juga, ateisme ada perbedaan secara makna, yaitu ateisme negatif dan juga ateisme positif. Ateisme negatif berarti “*the absence of belief in God*”, atau tidak adanya kepercayaan kepada Tuhan. Sedangkan ateisme positif mengimplikasikan bahwa Tuhan tidak ada atau *God does not exist* (Smith, 2013:6).

Beberapa film di atas menunjukkan bahwa tema mengenai ateisme bisa mendapat tempat di industri perfilman Amerika Serikat. Hal ini berjalan bersama dengan fakta yang ada bahwa Amerika Serikat merupakan negara dengan penganut ateis tertinggi di dunia menurut data yang dihimpun atheistalliance.org (*Atheist Alliance International*).

Data sensus yang masuk di *Atheist Alliance International* hingga saat ini menunjukkan Amerika Serikat menjadi negara penganut ateis tertinggi dengan angka 97.124 jiwa, diikuti oleh Britania Raya dengan 20.726 jiwa dan ketiga yaitu Brazil yang menyentuh angka 18.396 jiwa.

Menurut penelitian yang dilakukan Smith (2013) mengatakan bahwa data yang dihimpun dari *American Religious Identification Survey* pada tahun 2009 menunjukkan bahwa 15% penduduk Amerika menyatakan dirinya sebagai insan yang tidak menganut agama, di mana angka tersebut menunjukkan kenaikan yang signifikan selama dua dekade terakhir. Di penelitian yang sama, pada tahun 2011, *World Values Survey* memperkirakan bahwa 4,1% penduduk Amerika adalah ateis.

Dari film yang menampilkan banyak karakter ateis, ada benang merah kesamaan di semua film. Pertama, bagaimana karakter ateis dalam film selalu

ditampilkan dengan akhir cerita yang menjadi teis. Kedua, yaitu mengenai relasi karakter ateis dengan orang-orang terdekat, seperti keluarga, yang hampir selalu ada konflik. Ketiga, adalah penerimaan karakter ateis di lingkungan di mana ia berada. Penulis mencoba mengamati dan menemukan berbagai hal yang ditampilkan oleh media mengenai konsep ateis.

Corinne dalam film *Higher Ground*, Radisson dalam film *God's Not Dead*, Amy Ryan dalam film *God's Not Dead 2*, serta Lee Strobel dalam film *The Case For Christ* yang semula ateis menjadi teis dengan pengalaman yang berbeda-beda. Hal ini menjadi berkebalikan dengan fakta bahwa Amerika Serikat adalah negara dengan penganut ateis tertinggi dunia.

Selain itu, penulis juga melihat bahwa karakter ateis di dalam produk media selalu ditampilkan memiliki konflik dengan keluarga, baik itu dengan orang tua atau pasangan hidupnya. Penyebab konflik tak lain disebabkan karena permasalahan ateis-teis yang meluas hingga ke masalah pribadi. Konflik selesai ketika karakter ateis tadi beralih menjadi teis, di sini menunjukkan bahwa film gagal atau tidak bisa menampilkan dua sistem kepercayaan yang berbeda hidup dalam keharmonisan. Pada kenyataannya, kehidupan bersama antara ateis-teis tidak selalu berkesudahan dengan konflik dan permasalahan. Seperti pada video di YouTube *Can An Atheist Date A Christian?* yang menceritakan sepasang kekasih dapat menjalani hubungan sebagai ateis-teis selama 13 tahun lamanya. Keyakinan yang berbeda dari pasangan tersebut lantas tidak membuat segalanya berjalan tidak baik.

Ironinya, agama yang digadang-gadang adalah produk mulia yang mempersatukan banyak umat manusia malah seringkali menjadi penyebab perpecahan di masyarakat bahkan hingga level yang lebih serius yaitu lingkup negara maupun antar bangsa. Padahal kata “agama” berasal dari bahasa Sanskerta, “a” berarti “tidak” dan “gama” berarti “kacau” yang bermakna tidak kacau atau kata lain dari keharmonisan (Hatta, 2017:1).

Dapat dilihat pada revolusi Amerika Serikat yang terjadi pada abad ke-17. Tidak hanya sekadar bangsa Amerika Serikat melawan dan melepaskan diri dari Britania Raya, namun juga terjadi keinginan kebebasan beragama. Ini disebabkan oleh penjajah Protestan yang ingin menyeragamkan agama ke seluruh penduduk jajahannya. Saat berhasil lepas, hingga kini Amerika Serikat tidak hanya didominasi oleh Kristen Protestan melainkan ada Anglikan di Virginia, Puritan di Massachusetts, Quaker di Pennsylvania, Baptis di Rhode Island, dan juga Katolik Roma di Maryland. Konflik-konflik atas nama Tuhan dan agama ini disebabkan agama tidak lagi dipahami sebagai sebuah pedoman hidup yang hanya bisa dipahami dengan baik dan sempurna oleh pemeluknya masing-masing (Mashud, 2018:2). Potensi konflik atau disintegrasi ini sangat dalam akibatnya, sangat luas dan besar implikasinya, dan dapat menelan ongkos sosial, politik dan ekonomi yang teramat mahal (Mahadi, 2013:52).

Penulis melihat bahwa ini erat kaitannya dengan teori media marxist yang disampaikan oleh Karl Marx. Salah satu isi dari teori tersebut yaitu mengatakan bahwa media sebagai alat untuk mengontruksi budaya dan tempat untuk menyampaikan ide sehingga digunakan untuk menyampaikan ideologi kaum

dominan dan informasi yang disampaikan bisa dimanipulasi sesuai keinginan kelas dominan (Marta, 2016:119). Memang fakta yang menunjukkan bahwa Amerika Serikat adalah negara dengan penganut ateisme yang paling tinggi, namun masih tak berdaya dengan mayoritas agama Kristiani di sana yang dapat menyebarkan ideologi-ideologi melalui film. Sebagaimana film merupakan bentuk seni kompleks dan media komunikasi yang pengaruhnya dapat menjangkau seluruh segmen sosial masyarakat (Abidin dan Juanna, 2018:87).

Di sisi lain, media juga menampilkan karakter ateis sering menerima perlakuan diskriminatif dari lingkungannya. Terlepas dari *setting* cerita yang di mana karakter ateis berada di lingkungan teis, *American Religious Identification Survey* (2013) menyebutkan bahwa ada indikasi sebanyak 41% ateis di Amerika mengalami diskriminasi secara langsung dan kebanyakan adalah di tempat kerja (Smith, 2013:87-90). Ini menandakan bahwa apa yang terjadi di kehidupan nyata dengan apa yang ditampilkan dalam film adalah benar adanya.

Film *The Case For Christ* menjadi menarik diteliti karena di film ini karakter ateis berdiri sendiri atas paham dan keyakinannya menjadi ateis, yaitu mencari bukti, fakta, dan kebenaran-kebenaran akan ketuhanan Yesus yang dipercayai oleh istrinya. Lee Strobel bahkan sampai menemui banyak orang di berbagai bidang hanya untuk mencari bukti dan sejarah akan Yesus. Alasan itu menjadi pembeda utama dengan film-film lain yang menjadi ateis karena faktor dari luar, seperti adanya bencana alam, penyakit, maupun kematian yang berbuntut kekecewaan pada Tuhan karena tidak berkuasa mengatasi segala permasalahan yang dihadapi.

Dengan berbagai konsep yang ditawarkan media, penulis ingin memahami lagi bagaimana karakter ateis ditampilkan dalam film melalui analisis naratif. Karakter ateis sama halnya dengan karakterisasi tokoh pada karya teks yang lain. Dalam membahas karakterisasi, ada baiknya perlu mengetahui hal-hal lain yang mendukung hal itu. Ada tiga, yaitu plot, narator, dan tokoh. Penjelasan plot, narator, dan tokoh akan membantu pemahaman kita dalam menganalisis karakterisasi. Dalam penelitian kali ini mengarah pada film tetapi juga didukung oleh teks yang lain. Kehidupan sosial adalah bagian dari film sebagai salah satu objek seni yang memiliki pengaruh signifikan pada manusia sebagai penonton (Luhukay, 2008:125).

Sebelumnya sudah ada tesis mengenai ateisme di *cyberspace* di Indonesia. Ini merupakan wacana tesis yang ditulis oleh M. Agus Budianto (2016), Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan berjenis penelitian lapangan dengan fokus riset di sosial media di *cyberspace* di Indonesia. Hasil dari tesis tersebut menemukan bahwa banyak sekali orang yang mewacanakan dirinya sebagai ateis yang eksis dengan memanfaatkan teknologi komputer dan internet.

Penelitian serupa juga ditulis oleh Jesse M. Smith (2013) yaitu tesis sosiologi dengan judul *Atheist in America: Investigating Identity, Meaning, and Movement*. Penelitian ini berupa investigasi etnografi dengan melakukan wawancara mendalam dengan narasumber penganut ateisme mengenai (1) menjadi ateis di Amerika, (2) stigma yang diterima oleh lingkungan sosial, dan (3) membangun komunitas yang tak ber-Tuhan.

Setidaknya ada dua penelitian yang membahas mengenai ateis. Namun penelitian mengenai karakter ateis belum dilakukan sebelumnya, maka di sini penulis meneliti karakter ateis yang ditampilkan di dalam film menggunakan metode analisis naratif. Analisis naratif adalah kajian atau studi terhadap narasi, entah itu fiksi (puisi, cerita rakyat, novel, film, dongeng, musik, komik, dan lain-lain) ataupun nonfiksi – seperti berita (Eriyanto, 2013:9). Metode analisis naratif digunakan untuk memahami dan mengkomunikasikan pesan teks sesuai dengan bentuk kisah itu sendiri.

Ada dua model dalam analisis naratif untuk menganalisis karakter pada teks, yaitu model aktan milik Greimas dan 31 fungsi narasi milik Propp. Peneliti menggunakan model pertama dikarenakan model aktan melihat keterkaitan antara satu karakter dengan karakter lain yang nantinya dibagi ke dalam tiga relasi struktural. Maka penelitian ini akan menjawab bagaimana karakter ateis dalam film *The Case For Christ* ditampilkan.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana karakter ateis ditampilkan dalam film *The Case For Christ*?

I.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis bagaimana karakter ateis ditampilkan dalam film *The Case For Christ*.

I.4 Batasan Masalah

Subyek penelitian: film *The Case For Christ*

Obyek penelitian: tokoh Lee Strobel sebagai karakter ateis

I.5 Manfaat Penelitian

Manfaat akademik: Penelitian ini diharapkan akan memperkaya penelitian komunikasi terhadap analisis narasi di dalam film.

Manfaat praktis: Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam pembuatan karakter di dalam perfilman.